

# Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an

*by Ahmad Zain Sarnoto*

---

**Submission date:** 02-Dec-2022 09:40PM (UTC-0600)

**Submission ID:** 1969867453

**File name:** Teori\_Belajar\_Kognitif\_Perspektif\_Al-Qur\_an.pdf (350.49K)

**Word count:** 3675

**Character count:** 24249

## TEORI BELAJAR KOGNITIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto

Institut PTIQ Jakarta, Email: [ahmaadzain@ptiq.ac.id](mailto:ahmaadzain@ptiq.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini untuk mengungkap pandangan Islam atau Al-Qur'an tentang teori belajar kognitif. Manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya dengan hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Jelaslah kiranya, bahwa belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia, kemampuan belajar yang dimiliki manusia, merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu menurutnya, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendepatan studi Pustaka.*

Kata Kunci: Teori Belajar, Kognitif, Al-Qur'an

### Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan “gejala belajar”, dalam arti mustahil melakukan suatu kegiatan, kalau tidak belajar terlebih dahulu. Misalnya, kita mengenakan pakaian, kita makan dengan menggunakan alat-alat makan, kita berkomunikasi dengan orang, dan lain sebagainya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap kegiatan penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya. (Sarnoto 2012)

Menurut Muhibbin Syah, sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu ada pula sebagian yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. (Syah 2000)

W.S. Winkel, dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”. W.S. Winkel lebih menekankan arti penting belajar pada

perubahan sikap, namun menurutnya tidak semua perubahan adalah hasil dari belajar. Ada beberapa perubahan yang merupakan bukan dari hasil belajar, antara lain:

- 1) Perubahan akibat kelelahan fisik. Misalnya, seorang atlet renang, sehabis memberikan prestasi yang gemilang dalam perlombaan yang berat, akan habis tenaganya. Seandainya dipaksa untuk masuk kolam renang dan langsung mengikuti pertandingan berikutnya, dia tidak akan memberikan prestasi yang gemilang.
- 2) Perubahan akibat menggunakan obat, misalnya, seorang anak muda yang menginjeksi tubuhnya dengan obat bius, mengalami perubahan dalam alam pikiran dan perasaan, tingkah lakunya pun berubah.
- 3) Perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik, misalnya, seorang anak yang terserang penyakit virus yang sampai merusak jaringan-jaringan saraf dalam otak dapat sampai mengalami akibat negatif.
- 4) Perubahan akibat pertumbuhan jasmani, misalnya, pada masa pubertas, anak menunjukkan banyak perubahan dalam kejasmaniannya dan tingkah lakunya, yang sebagian besar bukan akibat dari usaha belajar. (Winkel 1996).

Mulyati, dalam bukunya Psikologi Belajar, mengemukakan bahwa belajar adalah, merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan. (Mulyati 2005)

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perbedaan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak akan sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku individu, sebagai rangkaian belajar. kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju jenjang perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sementara itu Menurut Snelbecker, yang dikutip Dahar, teori adalah sekumpulan dalil yang mengikuti aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut dapat menghubungkan secara logis dalil satu dengan yang lain dan pada data yang diamati serta digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati. (Dahar 1989)

Teori menurut Mohamad Surya, merupakan perangkat prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa tertentu, karakteristik suatu teori menurutnya dapat memberikan kerangka konseptual untuk suatu informasi, dan dapat diuji. (Surya 2001)

Oleh karena itu, menurut Mulyati (2005:8), bila teori yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah teori belajar, dalil-dalilnya adalah dalil-dalil yang

berhubungan dengan pembicaraan psikologi dan akan dihubungkan pula dengan data-data mengenai belajar dan teorinya dipandang dari segi psikologi juga.

Menurut Muhibbin Syah, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. (Syah 2000)

Teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan siswa saja, guru saja, kurikulum saja, dan sebagainya (Suciati, 2001: 1).

Ada empat fungsi umum suatu teori menurut Patrick Supper dalam Mohamad Surya (2004:22), yaitu:

- 1) Teori terdiri atas prinsip-prinsip yang dapat diuji sehingga dapat dijadikan kerangka untuk melaksanakan penelitian,
- 2) Teori memberikan kerangka kerja bagi informasi yang spesifik,
- 3) Menjadikan hal-hal yang bersifat kompleks menjadi lebih sederhana,
- 4) Menyusun kembali dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Disamping keempat fungsi tersebut Mohamad Surya menambahkan bahwa fungsi umum suatu teori yaitu merupakan model-model kerja untuk hal-hal yang bersifat kompleks.

Teori-teori tentang belajar seringkali digolongkan bervariasi antara penulis satu dengan lainnya. Ada yang mengelompokkannya teori belajar menurut berbagai aliran psikologi yang mempunyai teori-teori tersebut. Ada pula yang mengelompokkannya menurut titik fokus dari teori-teori belajar menurut nama ahli yang mengembangkan teori-teori itu.

Berbeda dengan Ratna Wilis Dahar (1989:18), secara umum menurut Suciati dan Prasetya Irawan (2001:2), semua teori belajar dapat digolongkan menjadi empat golongan atau aliran, yaitu: aliran tingkah laku, kognitif, humanistik dan sibernetik. Aliran tingkah laku menekankan pada "hasil" dari proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada "proses" belajar. Aliran humanis menekankan pada "isi" atau apa yang dipelajari. Dan aliran sibernetik menekankan pada "sistem informasi" yang dipelajari.

Menurut Suciati, Teori kognitif, lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat berhubungan dengan teori sibernetik. (Suciati and Dkk 2001)

Ahli-ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah hasil dari usaha kita untuk dapat mengerti dunia. Untuk melakukan ini, kita menggunakan semua alat mental kita. Caranya, menurut Sri Esti Djiwandono kita berpikir tentang situasi, sama baiknya kita berpikir tentang kepercayaan, harapan, dan perasaan kita yang akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. (Djiwandono 2002)

Pandangan teori kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Meskipun secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih memutuskan, mempraktikkan,

2 memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respons lain untuk mengejar tujuan.

8 Bransford, menguraikan singkat tentang teori kognitif. Yang penting dalam hal ini ialah bagaimana orang belajar, mengerti dan mengingat informasi, dan mengapa beberapa orang dapat melakukan dengan baik dan yang lain tidak. Kenyataannya ahli-ahli psikologi kognitif lebih cenderung menyelidiki aspek-aspek penting dalam belajar, seperti bagaimana orang dewasa belajar mengingat informasi verbal atau bagaimana anak-anak memahami cerita-cerita. (Djiwandono 2002)

Sementara menurut C Asri Budiningsih, teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. (Budiningsih 2005)

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini menurut Budiningsih, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: "Tahap-tahap perkembangan" yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Advance organizer oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner. (Budiningsih 2005)

Menurut Jean Piaget (salah satu tokoh aliran kognitif) dalam Suciati, (Suciati and Dkk 2001) proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Lebih jauh Piaget mengatakan, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap *sensorimotor* (ketika anak berumur 0 sampai 2 tahun), tahap *praoperasional* (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap *operasional konkret* (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap *operasional formal* (14 tahun atau lebih).

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini, bila dikategorikan termasuk ke dalam penelitian normatif. Penelitian normatif yang dimaksud adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan

analisis dan konstruksi. Adapun sasaran penelitian adalah tentang belajar dalam teori kognitif dalam perspektif Islam.

Penelitian ini pendekatannya melalui metode kualitatif dengan menggunakan data kepustakaan tanpa data statistik seperti pada metode kuantitatif, sehingga kegiataannya sering disebut sebagai library research.(Sukmadinata 2010)

### **Pembahasan**

#### **1. Proses Belajar Menurut Teori Belajar Kognitif**

Proses belajar yang dialami seorang anak tahap sensorimotor tentu berbeda dengan proses belajar yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional), dan berbeda pula dengan apa yang dialami anak lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (operasional konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, semakin teratur cara berfikirnya. Dengan demikian, guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan siswa, serta memberikan materi pelajaran dan jumlah jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Jerome Bruner (1966) seperti di kutip Budiningsih, adalah seorang pengikut setia teori kognitif, khusus dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:(Budiningsih 2005)

- a. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan
- b. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis
- c. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri
- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Baha diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain
- f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tidakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupan. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif.

Menurut Bruner dalam Budiningsih, perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: enactive, inonic, dan symbolic. (Budiningsih 2005)

- 1) Tahap enactive, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- 2) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- 3) Tahap symbolic, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan sistem simbol.

Perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Gagasannya mengenai kurikulum spiral sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara mengurutkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci.

Sementara menurut Ausubel, salah satu tokoh aliran teori kognitif yang lain, siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut "pengatur kemajuan (belajar)" didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. (Suciati and Dkk 2001)

Ausubel percaya bahwa "pengaturan kemajuan" dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- 1) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa "saat ini" dengan apa yang "akan" dipelajari
- 3) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah

Untuk itu, pengetahuan guru/Dosen terhadap isi materi pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel "sangat abstrak, umum dan inklusif", yang mawadahi apa yang akan diajarkan itu. Selain itu, logika berfikir guru/dosen juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, maka guru akan kesulitan memilah-milah pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, materi demi materi itu ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami. (Suciati and Dkk 2001)

Dari uraian tentang teori kognitif di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Asumsi dasar teori kognitif ini adalah, bahwa setiap orang telah mempunyai

pengalaman dan pengetahuan di dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (bersinambung) secara “klop” dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh seseorang.

## 2. Teori Belajar dalam Islam

Belajar atau mencari ilmu dalam Islam menurut Yusuf Qardhawi, tidak terbatas di kawasan tertentu, tidak pula pada usia tertentu. Dikalangan umat Islam ada satu pepatah yang sudah terkenal, “Carilah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Sehingga tidak sedikit orang yang menganggap pepatah ini sebagai hadits Nabawi, padahal itu bukan hadits, tetapi hanya sekedar pepatah warisan Islam.(Qardhawi 1996)

Dalam sebuah hadits yang masyhur riwayat Ibnu Majah Rasulullah bersabda: Artinya ;“Mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim” Hadits ini diriwayatkan dari beberapa shahabat dengan isnad yang dha’if. Tetapi Al-Hafidz As-Suyuthy menshahihkan dari sejumlah jalan yang bilangannya mencapai lima puluh jalan.(Al-Qardhawi 1998)

Yang dimaksud Muslim dalam hadits di atas menurut Yusuf Qardhawi, adalah orang Muslim laki-laki maupun wanita. Maka dari itu para ulama sepakat bahwa hadits ini meliputi muslim dan muslimah, sekalipun tidak disebutkan lafadz muslimah dalam riwayat hadits tersebut.(Qardhawi 1996)

Al-Qur’an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar, sejak pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuhi*” QS.Al-Alaq: 1-5)

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali; pertama kepada Rasul saw, dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologi berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, membaca dalam arti yang lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul kaun).(Shihab 2006)

Term “kalam” disebut dalam ayat itu, lebih memperjelas makna hakiki membaca, yaitu sebagai alat belajar. Al-Qur’an menurut Yusuf Qardhawi, (Qardhawi 1996)mengajak sekelompok manusia untuk belajar mencari ilmu pengetahuan dan tafaqquh fid-din. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {122}

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi*



*peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya” (QS.at-Taubah:122)*

Digunakan term al-nafir dalam (لَيْفِرُوا) seperti digunakan dalam konteks jihad, mengisyaratkan bahwa mencari ilmu adalah salah satu bentuk jihad di jalan Allah.(Shihab 2006) Pemberian makna seperti ini dikuatkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah saw, bersabda: Artinya: “Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga kembali” HR.Tirmidzi

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun. Menurut Yusuf Qardhawi Ilmu diperoleh hanya dengan belajar menggunakan sarana-sarana yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang berfungsi sebagaimana jendela untuk melihat, mendengar, dan merasakan alam sekitarnya.(Qardhawi 1996)

### 3. Persamaan dan perbedaannya

Tinjauan persamaan antara belajar dalam teori kognitif dan belajar dalam Islam dapat dipandang dari dua aspek yaitu aspek individu dan dari aspek sosial. Dari aspek individu belajar/pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia sedangkan dari aspek sosial belajar atau pendidikan berarti pewarisan atau pemindahan nilai-nilai intelek, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

Pada umumnya masyarakat dan negara-negara dewasa ini, melakukan kedua tinjauan itu sekaligus, belajar atau pendidikan sebagai pengembangan potensi individu dan belajar mewarisi nilai-nilai. Dengan demikian belajar atau pendidikan, apapun yang dilakukan selalu melibatkan masyarakat dan semua perangkat kebudayaan sejalan dengan nilai-nilai dan pandangan falsafat yang dianutnya. Bila dikatakan bahwa fungsi belajar adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat maka tidak terdapat persoalan yang membedakan belajar pada umumnya dengan belajar dalam Islam. Sejalan dengan pemikiran di atas maka terlihat adanya persamaan antara belajar atau pendidikan dalam Islam dengan belajar atau pendidikan secara umum (Ramayulis, 1994:9).

Adapun perbedaan diantara keduanya adalah: pertama, bila dilihat dari fungsi belajar/pendidikan yaitu sebagai jembatan dan pemindahan nilai-nilai, maka perbedaannya adalah menyangkut persoalan nilai mana yang akan dipindahkan dan apa sumber nilai-nilai itu. Pendidikan/belajar pada non Islam mempunyai sumber nilai yaitu dari hasil pemikiran dan penelitian para ahli serta adat kebiasaan masyarakat tertentu, sedangkan dalam Islam ada tiga sumber nilai yang diakui yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi/Hadits dan Ijtihad. Adapun yang disebut terakhir yaitu ijtihad dijadikan sumber nilai selama tidak bertentangan dengan sumber nilai di atas (Hasan Langgulang, 1994:92). Ketiga sumber nilai dalam Islam, sekaligus juga memberi definisi terhadap nilai-nilai itu. Nilai-nilai inilah yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transfer nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui proses belajar berupa, latihan, indoktrinasi dan metode-metode lainnya. Sedangkan

nilai-nilai tersebut dapat memberikan keseimbangan pada belajar ilmu dan teknologi serta memberi makna terhadap seluruh kemajuan kehidupan manusia.

Kedua, perbedaannya adalah pada orientasi belajar itu sendiri. Pendidikan pada non Islam orientasi belajarnya duniawiyah semata, sedangkan belajar dalam Islam berorientasi kepada dunawiyah dan ukhrawiyah, karena dalam Islam antara dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan. Akhirat merupakan kelanjutan dari dunia dan bahkan kualitas akhirat adalah konsekuensi dari mutu kehidupan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi ayat 28: *Artinya: "Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas (QS Al-Kahfi:28)*

Pada pendidikan non Islam atau khususnya pendidikan Barat yang bertitik tolak pada filsafat *pragmatisme*, mereka mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi serta berakhir pada garis kepentingan, dan filsafat ilmunya adalah *utilitas*. Fungsi pendidikan atau belajar terbatas pada orientasi kehidupan dunia semata dan tidak sampai untuk menciptakan keyakinan manusia yang dapat menempuh kehidupan akhirat sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan Islam. (Ramayulis 2006)

### Kesimpulan

Belajar menurut teori ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Asumsi dasar teori kognitif ini adalah, bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam bentuk struktur kognitif.

Persamaan antara belajar dalam teori kognitif dan Islam dapat dipandang dari dua aspek yaitu aspek individu dan dari aspek sosial. Dari aspek individu belajar/pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia sedangkan dari aspek sosial belajar atau pendidikan berarti pewarisan atau pemindahan nilai-nilai intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

### Daftar Pustaka

- Al-Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Djiwandono, Sri Esti. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Andi.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al-'Aql Wa Al-'Ilmu Fî Al-Qur'ân Al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam."

- Madani Institute* 1(2):41–50.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*. V. Jakarta: Lentera Hati.
- Suciati, and Dkk. 2001. *Teori Belajar Dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Surya, H. Mohamad. 2001. *Psikologi Pembelajaran Danpengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.

# Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://alomuslim.com">alomuslim.com</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://agustsarengat.blogspot.com">agustsarengat.blogspot.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://digilib.iainkendari.ac.id">digilib.iainkendari.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://kreasimudaunisi.blogspot.com">kreasimudaunisi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://mengajar-geografi.blogspot.com">mengajar-geografi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.mandandi.com">www.mandandi.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://pendidikan-multikultur.blogspot.com">pendidikan-multikultur.blogspot.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://vdocuments.pub">vdocuments.pub</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 50 words

Exclude bibliography      On